

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 1) menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan penyajian yang terstruktur dari posisi keuangan & kinerja keuangan dari suatu perusahaan. Laporan keuangan dijadikan sebagai alat (*tools*) untuk memperoleh informasi yang telah dibuat sesuai ketentuan dan standar yang berlaku. Sehingga, laporan keuangan berisi hasil akhir dari proses pencatatan yang menggambarkan kinerja keuangan atau keadaan keuangan entitas (Kristanty dan Sugiono, 2017).

Laporan keuangan digunakan untuk memberikan informasi tentang kondisi kinerja keuangan, posisi keuangan, dan arus kas dari perusahaan dalam suatu periode. Untuk mencapai tujuannya, maka laporan keuangan perlu disajikan secara informatif yang meliputi informasi dari aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan dan beban, serta arus kas dari entitas (paragraf 09, PSAK 1). Informasi tersebut disajikan dalam beberapa komponen dari laporan keuangan, yaitu:

1. laporan posisi keuangan
2. laporan laba rugi
3. laporan perubahan ekuitas

4. laporan arus kas
5. catatan atas laporan keuangan

2.2 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis (Subramanyam & Wild, 2014). Analisis laporan keuangan juga dapat diartikan sebagai proses menyelidiki atau menganalisis laporan keuangan yang terdiri atas neraca dan laporan laba rugi, serta lampirannya dengan tujuan mengetahui posisi keuangan dan tingkat kesehatan perusahaan yang tersusun sistematis dengan teknik tertentu (Septiana, 2019). Tujuan utama dari analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui gambaran dari kondisi keuangan perusahaan, sehingga dapat mengevaluasi capaian target yang telah ditetapkan oleh perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan di masa depan (Kristanty dan Sugiono, 2017).

2.3 Analisis Kinerja Keuangan

Analisis kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang bertujuan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012). Kinerja keuangan dapat dinilai dengan melakukan perhitungan rasio keuangan. Perhitungan rasio keuangan bisa menjelaskan penilaian baik dan buruk dari posisi keuangan pada sebuah perusahaan, terutama bila angka rasio ini dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar (Oktasari & Parashakti, 2019).

Perhitungan rasio keuangan dapat membantu perusahaan untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi laporan keuangan, serta memberikan rincian mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan. Perhitungan ini bertujuan juga untuk menunjukkan kepada pihak yang berkepentingan di perusahaan mengenai gambaran kinerja dari perusahaan.

2.4 Rasio Keuangan

Secara umum, rasio keuangan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio likuiditas.

2.4.1 Rasio Profitabilitas

Titman *et al.* (2018) menyatakan rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menjawab apakah perusahaan telah mendapatkan *returns* yang memadai atas investasi yang telah dilakukan. Beberapa rasio yang digunakan untuk mengetahui kondisi profitabilitas dari perusahaan yaitu:

1) *Gross Profit Margin*

Gross profit margin menggambarkan bagaimana perusahaan dapat mengelola pengeluarannya, yakni beban pokok penjualan yang akan menentukan margin laba kotor yang perusahaan dapatkan (Titman *et al.*, 2018). Rasio ini menunjukkan besarnya laba yang didapat perusahaan dengan memperhitungkan biaya yang muncul untuk memproduksi barang/jasa perusahaan. Rumus dari *gross profit margin* adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

2) *Operating Profit Margin*

Operating profit margin menggambarkan berapa banyak laba operasional yang perusahaan dapatkan dari setiap penjualan setelah dikurangi harga pokok penjualan dan beban operasional (Titman *et al.*, 2018). Rasio ini mengindikasikan seberapa baik pengelolaan laba rugi perusahaan. Rumus dari *operating profit margin* adalah:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Profit (Loss) from Operations or EBIT}}{\text{Sales}}$$

3) *Net Profit Margin*

Net profit margin menunjukkan berapa laba yang didapatkan perusahaan dari setiap penjualan (Titman *et al.*, 2018). Semakin besar rasio ini, maka akan semakin baik karena menggambarkan besarnya produktivitas kinerja dari perusahaan yang dapat meningkatkan keyakinan investor. Rumus untuk mencari *net profit margin* adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

4) *Operating Return on Asset*

Operating return on asset menggambarkan berapa besar laba operasi yang didapatkan perusahaan dari total aset yang diinvestasikan (Titman *et al.*, 2018). Semakin besar nilai rasio ini, semakin baik kinerja perusahaan karena tingkat pengembalian yang didapatkan perusahaan dari efektifitas pengelolaan aset. Rumus mencari *operating return on asset* adalah:

$$\text{Operating Return on Asset} = \frac{\text{Profit (Loss) from Operations or EBIT}}{\text{Total Assets}}$$

5) *Return on Equity*

Return on equity menggambarkan laba bersih yang didapatkan perusahaan dari total ekuitas pemegang saham (*stockholders*) (Titman *et al.*, 2018). Rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian (*return*) dari modal yang telah diinvestasikan oleh investor terhadap perusahaan. Semakin besar nilai rasio ini, maka semakin besar laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dari modal sendiri. Rumus dari *return on equity* adalah:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

2.4.2 Rasio Solvabilitas

Albahi (2015) menjelaskan rasio solvabilitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Beberapa rasio yang dipakai untuk mengetahui solvabilitas dari sebuah perusahaan yaitu:

1) *Debt Ratio*

Debt ratio digunakan untuk mengetahui persentase aset perusahaan yang dibiayai menggunakan liabilitas jangka pendek dan jangka panjang (Titman *et al.*, 2018). Semakin besar *debt ratio*, maka semakin besar juga jumlah utang yang digunakan untuk membiayai aset dari perusahaan. Rumus menghitung *debt ratio* adalah:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

2) *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjamin utangnya dengan ekuitas yang dimiliki (Nurfadillah, 2011). Rasio ini menunjukkan setiap uang yang berasal dari modal dijadikan sebagai jaminan utang perusahaan. Rumus dari *debt to equity ratio* adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

3) *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long term debt to equity ratio adalah rasio yang mengukur seberapa besar utang jangka panjang didanai oleh modal (Jufrizen dkk, 2019). Rasio ini menggambarkan setiap uang yang berasal dari modal dijadikan sebagai jaminan untuk utang jangka panjang perusahaan. Rumus untuk menghitung *long term debt to equity ratio* adalah:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Long Term Debt}}{\text{Total Equity}}$$

2.4.3 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan seberapa likuid perusahaan, yakni kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya tepat waktu (Titman *et al.*, 2018). Beberapa rasio yang digunakan untuk mengetahui likuiditas dari perusahaan adalah:

1) *Current Ratio*

Current ratio menilai likuiditas perusahaan secara keseluruhan dengan membandingkan aset lancar dengan liabilitas lancar yang dimiliki perusahaan (Titman *et al.*, 2018). Rumus untuk mencari *current ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2) *Acid-Test (Quick) Ratio*

Acid-test (quick) ratio menilai likuiditas perusahaan dengan menggunakan asumsi bahwa persediaan (*inventory*) tidak dapat dijual cepat atau tidak likuid (Titman *et al.*, 2018). Hal tersebut karena persediaan dianggap tidak dapat dijual cepat dan butuh waktu lama untuk direalisasikan menjadi uang kas. Rumus dari *acid-test (quick) ratio* adalah:

$$\text{Acid-Test (Quick) Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3) *Inventory Turnover*

Inventory turnover menunjukkan berapa kali siklus persediaan terjual selama setahun (Titman *et al.* 2018). Semakin besar rasio ini, maka perusahaan semakin likuid, dalam arti perusahaan semakin baik dalam mengubah persediaan menjadi kas. Rumus untuk mencari *inventory turnover* adalah:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Inventory}}$$

4) *Cash Ratio*

Cash ratio menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendek menggunakan kas dari perusahaan (Marietta & Sampurno, 2013). Semakin besar nilai dari *cash ratio*, semakin bagus kemampuan perusahaan untuk melunasi liabilitas jangka pendek menggunakan kas (*cash*). Rumus dari *cash ratio* adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.5 Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Altman Z-Score

Prediksi kebangkrutan dari sebuah perusahaan bisa dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan sebagai indikator perusahaan mengalami kebangkrutan. Namun hal tersebut dianggap kurang efektif. Ada sebuah penelitian dari Altman (1968), menyatakan bahwa analisis rasio keuangan dapat menyebabkan kesalahan interpretasi dalam memprediksi kebangkrutan. Misal, perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang kurang baik dianggap memiliki potensi kebangkrutan, namun karena likuiditas perusahaan yang di atas rata-rata membuat keadaan ini tidak dianggap serius.

Karena permasalahan tersebut, Altman (1968) membuat *multiple discriminant analysis* (MDA) yang disebut Altman Z-score. Altman Z-score merupakan pengembangan dari analisis rasio dimana model ini menggabungkan lima rasio dalam satu bentuk fungsi persamaan yang nantinya akan menghasilkan sebuah angka (*score*), dimana *score* tersebut akan menentukan apakah perusahaan berada dalam keadaan potensi kebangkrutan (*financial distress*) atau tidak. Masing-masing rasio di fungsi Altman Z-score akan diberikan bobot yang disesuaikan dengan tingkat signifikansinya terhadap kebangkrutan. Metode ini juga digunakan untuk menunjukkan kinerja perusahaan dan memprediksi prospek perusahaan di masa depan. Fungsi Altman Z-score yang pertama kali ditemukan adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

Z = Indeks Kebangkrutan

X_1 = *Working Capital/Total Assets*

X_2 = *Retairned Earning/Total Assets*

X_3 = *Earning Before Interest and Taxes/Total Assets*

X_4 = *Market Value Equity/Book Value of Total Debt*

X_5 = *Sales/Total Assets*

1) X_1 , *Working Capital/Total Assets*

Rasio ini menggambarkan ukuran aset likuid perusahaan relatif terhadap total kapitalisasi (Altman, 1968). *Working capital* merupakan selisih antara *current assets* dengan *current liabilities*. Perusahaan yang mengalami kerugian operasi yang konsisten akan mengalami penurunan *current assets*.

2) X_2 , *Retairned Earning/Total Assets*

Rasio ini menunjukkan akumulasi laba perusahaan terhadap total aset. Menurut Altman (1968), umur dari perusahaan dipertimbangkan secara sugestif pada rasio ini. Misal, perusahaan yang baru berdiri akan mempunyai rasio yang kecil karena belum memiliki banyak waktu untuk mengakumulasi laba (*retained earning*).

3) X_3 , *Earning Before Interest and Taxes/Total Assets*

Rasio ini menunjukkan ukuran produktivitas dari aset perusahaan, dengan mengeluarkan pajak dan beban bunga dalam perhitungan (Altman, 1968). Karena keberadaan perusahaan ditopang dari bagaimana perusahaan itu memperoleh

pendapatan dengan menggunakan asetnya, rasio ini cocok untuk memprediksi kebangkrutan.

4) X_4 , *Market Value Equity/Book Value of Total Debt*

Rasio ini menunjukkan seberapa besar aset perusahaan bisa mengalami penurunan nilai, sebelum kewajiban perusahaan melebihi aset dan perusahaan menjadi bangkrut (Altman, 1968). Dalam perhitungan rasio ini, *market value equity* merupakan gabungan nilai pasar saham perusahaan, sedangkan *book value of total debt* meliputi *current liabilities* dan *non-current liabilities*.

5) X_5 , *Sales/Total Assets*

Menurut Altman (1968), rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari aset yang dimiliki dan menjadi rasio yang mengukur kapasitas manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan di pasar.

Setelah dilakukan perhitungan kelima rasio tersebut dan memasukkan nilai yang didapatkan ke fungsi Altman Z-score, maka akan menghasilkan sebuah indeks nilai yang disebut Z-score. Nilai tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan daerah Z-score yang dikategorikan menjadi 3 kategori seperti pada tabel II.1

Tabel II.1 Kategori daerah Z-Score

Range Z-score	Daerah Z-score
$Z > 2,99$	<i>Safe Zone</i>
$1,81 < Z < 2,99$	<i>Grey Zone</i>
$Z < 1,81$	<i>Distress Zone</i>

Sumber: Altman (1968)

Perusahaan berada di *safe zone* jika nilai $Z > 2,99$, menandakan kondisi perusahaan aman dan tidak bangkrut. Kemudian, perusahaan dikategorikan di *grey zone* jika mendapatkan nilai $1,81 < Z < 2,99$ yang berarti kondisi perusahaan yang rawan bangkrut. Dan terakhir, perusahaan berada di *distress zone* jika memiliki nilai $Z < 1,81$ yang bermakna perusahaan dalam keadaan bangkrut. Altman (1968) mengemukakan bahwa nilai kritis (*critical value*) berada pada Z-score 2,675 yang dapat membedakan antara perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut dengan yang berpotensi bangkrut.

Model Altman Z-score ini mengalami revisi karena dianggap hanya dapat digunakan oleh perusahaan yang manufaktur dan *go-public* saja, tetapi tidak mencakup perusahaan yang bersifat non manufaktur dan *non-public*. Oleh Karena itu, Altman *et al.* (1995) melakukan penyesuaian pada model fungsi Altman Z-Score menjadi Altman Z''-Score. Bentuk dari Altman Z''-Score adalah sebagai berikut:

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

Z'' = Indeks Kebangkrutan

X_1 = *Working Capital/Total Assets*

X_2 = *Retairned Earning/Total Assets*

X_3 = *Earning Before Interest and Taxes/Total Assets*

X_4 = *Book Value of Equity/Book Value of Total Debt*

Terdapat perbedaan yang ditemukan di antara fungsi Altman Z-Score dengan Altman Z''-Score. Pada fungsi Altman Z-Score terdapat rasio $X_4 = \text{market}$

value equity/book value of total assets dan rasio $X_5 = \text{sales}/\text{total assets}$. Sedangkan di fungsi Altman Z'' -Score, rasio X_5 tidak dimasukkan ke perhitungan dan rasio X_4 diubah dari *market value equity/book value of total assets* menjadi *book value of equity/book value of total debt*. Hal ini karena perusahaan *non-public* tidak memiliki nilai pasar (*market value*) dari ekuitasnya, sehingga Altman mengganti nilai pasar dari ekuitas menjadi nilai buku (*book value*) dari ekuitas. Perbedaan selanjutnya adalah koefisien yang digunakan berbeda, yakni pada Altman Z'' -Score menggunakan koefisien 6,56 untuk X_1 , 3,26 untuk X_2 , 6,72 untuk X_3 , 1,05 untuk X_4 . Terakhir, perbedaan juga ditemukan pada daerah Z -score, yakni *range* nilai pada fungsi Altman Z'' -Score memiliki perbedaan dibandingkan *range* pada tabel II.1. *Range* daerah Z -score pada Altman Z'' -Score dikategorikan menjadi tiga kelompok seperti di tabel II.2 berikut

Tabel II.2 Kategori daerah Z'' -Score

Range Z-score	Daerah Z-score
$Z'' > 2.90$	<i>Safe Zone</i>
$1.23 < Z'' < 2.90$	<i>Grey Zone</i>
$Z'' < 1.23$	<i>Distress Zone</i>

Sumber: Altman (2000)

Perusahaan berada di *safe zone* jika nilai $Z'' > 2,90$, yang menandakan perusahaan dalam kondisi yang aman dan tidak bangkrut. Kemudian, perusahaan dikategorikan di *grey zone* jika mendapatkan nilai $1,23 < Z'' < 2,90$ yang berarti perusahaan berada di kondisi rawan bangkrut. Dan terakhir, perusahaan berada di

distress zone jika memiliki nilai $Z'' < 1,23$ yang bermakna perusahaan dalam keadaan bangkrut.

2.6 Penelitian Sebelumnya

Kejora (2019) melakukan penelitian mengenai analisis laporan keuangan dalam memprediksi kebangkrutan menggunakan metode Altman *Z-score* pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 s.d. 2017. Salah satu sampel dalam penelitian tersebut adalah PT Binakarya Jaya Abadi Tbk (BIKA). Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan PT Binakarya Jaya Abadi Tbk berada di zona aman (*safe zone*) untuk periode 2015-2017. *Z-score* yang didapatkan PT Binakarya Jaya Abadi Tbk dari penelitian ini adalah 6,86 pada tahun 2015, 6,42 pada tahun 2016, dan 7,39 pada tahun 2017. *Z-score* tersebut menandakan bahwa PT Binakarya Jaya Abadi Tbk selama tahun 2015-2017 berada dalam kondisi aman dan tidak bangkrut.